

## KENABIAN DAN WAHYU

Dalam berbagai zaman Allah selalu mengutus nabi-nabi. Tidak ada satu kurun waktu dan wilayah pun yang kosong dari kenabian. Para nabi datang silih berganti hingga ditutupnya kenabian oleh Muhammad bin Abdullah pada abad ke-6 M.

Apa misi dan tujuan didatangkannya para nabi, apakah sekadar mengajak manusia untuk menyembah Allah Yang Esa ataukah lebih dari itu? Apakah para nabi membawa satu agama ataukah membawa agama-agama? Kenabian pun selalu disertai dengan wahyu Iahi dan mukjizat. Apa fungsi kedua bukti kenabian itu? Mengapa pula kenabian ditutup?

### Misi dan Tujuan Kenabian

Dalam sural *Al-Ahzab/33* :45-46 disebutkan bahwa Nabi diutus kepada manusia untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah, dan menjadi cahaya penerang. Berdasarkan ayat tersebut dan ayat-ayat lain yang senada adalah dipastikan bahwa nabi-nabi telah ditunjuk untuk membimbing masyarakat ke arah jalan yang benar, dan memberikan kepadan mereka kebahagiaan dan kemerdekaan. Pertanyaannya adalah: Ke arah mana tujuan jalan yang benar tersebut? Di manakah letak kebahagiaan masyarakat dalam perspektif aliran pemikiran ini? Perbudakan macam apakah dalam aliran pemikiran ini yang ingin dibebaskan? Berdasarkan aliran pemikiran ini, di mana letak kebahagiaan dan keselamatan akhir manusia? Apa tujuan utama dari misi kenabian itu?

Semua permasalahan ini telah disitir dalam Al-Quran, baik secara langsung maupun tidak langsung, tetapi dua konsep telah secara khusus ditunjuk sebagai yang sebenarnya dari misi para nabi. Kedua konsep tersebut adalah: *Pertama*, mengimani Allah Yang Maha Esa dan mendekatkan diri kepada-Nya atau bertauhid; dan *kedua*, menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia. Semua ajaran para nabi merupakan semacam perkenalan kepada kedua misi ini.

Kedua ayat yang telah dijelaskan tadi {QS *Al-Ahzab/33*:45-46} merujuk kepada misi pertama kenabian. Diantara semua aspel yang disebutkan dalam kedua ayat ini nyatalah bahwa "mengajak kepada Allah" merupakan tujuan utama dari misi kenabian.

Di lain pihak, berkaitan dengan semua nabi, surat (*Al-Hadid/57* :25) mengungkapkan :

*Sesungguhnya kami telah mengutus. rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah kami turunkan bersarna mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa menegakkan keadilan adalah tujuan utama kenabian dan misi kenabian. Dengan demikian terdapat dua tujuan utama dari misi kenabian, yaitu mengajak manusia untuk menyembah Allah Yang Esa, sekaligus memberantas kemusyrikan, dan menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memberantas kelaliman. Contoh paling menarik dalam misi kenabian ini dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi terakhir Muhammad saw. Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk menyembah Allah Yang Esa, seraya menjelaskan Keagungan Tuhan. Pemimpin kaum yang kafir malah menentangnya dengan minta ditunjukkan apa saja kebesaran Allah itu. Ibrahim menyebutkan bahwa Tuhannya bisa menghidupkan dan mematikan. Pemuka kaum yang durhaka lalu menjawab dengan sombongnya, bahwa ia pun mampu menghidupkan dan mematikan. Ia lalu mengambil dua orang hamba sahara, kemudian membunuh salah seorang di antara keduanya dan membiarkan hidup yang lainnya. Ibrahim lalu menggunakan logika yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh siapa pun selain Allah dengan menyebutkan, bahwa Tuhannya menjalankan matahari (yang terlihat di bumi) dari arah timur ke arah barat; lalu menantang pemuka kafir itu agar memindahkan arah peredaran matahari dari arah barat ke arah timur.

Tatkala kaumnya tidak mengindahkan seruannya, sekalipun argumentasi yang jitu telah dilontarkan dan telah mengalahkan mereka, Ibrahim lalu menggunakan argumentasi lain. Sejalan dengan tradisi bahwa pada saat itu orang-orang menyembah patung-patung. Tatkala hari raya tiba keluarlah semua orang dari kota, sementara Ibrahim tinggal sendirian. Kesempatan ini digunakan. Ibrahim untuk menghancurkan berhala-berhala, sumber kemusyrikan saat itu, dengan kapaknya, kecuali sebuah berhala yang paling besar. Di leher berhala yang paling besar ini Ibrahim mengalungkan kapaknya dengan maksud agar semua orang yang meninggalkan kota itu mengambil kesimpulan, bahwa telah terjadi pertengkaran hebat di antara berhala-berhala itu lantas masing-masing mereka berkata dalam dirinya bahwa berhala yang terbesar itulah yang paling kuat. Tetapi yakin akan naluri manusia yang condong kepada yang benar, masing-masing mereka akan berkata pula bahwa tidak mungkin berhala yang tidak bisa

bergerak itu yang melakukannya. Hal ini akan membuat mereka tidak menerima persoalan ini lalu bergerak untuk berpikir. Ketika orang-orang kembali lagi ke kota dan menyaksikan apa yang terjadi dengan tuhan-tuhan mereka pun marah dan dengan penuh kebencian segera mencari orang diduga melakukan penghancuran itu. Tapi siapakah pelakunya tiba mereka teringat bahwa ada seorang pemuda yang selalu menantang tradisi mereka, maka segeralah mereka mencari Ibrahim. Dengan logika yang sudah dipersiapkannya, Ibrahim lalu (seolah-olah) mengelak; Mengapa aku yang kalian tuduh? Mengapa tidak patung yang besar itulah yang kalian tuduh? Orang banyak pun menjawab dengan penuh sinis: Mana mungkin berhala yang tidak bisa berpindah itu dapat melakukannya! Jawaban inilah yang justru ditunggu Ibrahim untuk meluruskan logika mereka. Mendengar pernyataan kaumnya itu Ibrahim segera berkata: "Masa berhala besar saja tidak bisa melakukan seperti itu, padahal kalian menganggap bahwa ia bisa memenuhi kebutuhan kalian!"

Peristiwa serupa terjadi pula di zaman Nabi terakhir. Muhammad saw., tatkala menguasai Makkah, sumber kemusyrikan dan kelaliman terbesar di Jazirah Arabia saat itu, segera memerintahkan pengikutnya untuk menghancurkan seluruh berhala yang ada di Ka'bah.

Nabi Musa dalam melaksanakan misi kenabiannya harus berurusan dengan kekuatan kemusyrikan dan penindasan. Ia bertugas mengajak Bani Israil untuk menyembah Allah Yang Esa, juga membebaskan mereka dari perbudakan. Fir'aun adalah pemimpin kafir dan tiran yang ditopang oleh kekuatan besar, Qarun sang konglomerat korup dan Bal'am sang ruhaniwan pembelai rakyat. Dalam menjalankan misinya, Musa harus berhadapan dengan ketiga kekuatan itu. Karena beratnya tugas yang harus diembannya, maka ia meminta kepada Tuhannya untuk menjadikan Harun, saudaranya, sebagai Nabi yang dapat meringankan tugasnya. Dengan berbekal keimanan, kesabaran, dan perjuangan hebat, akhirnya Musa dapat mengalahkan kekuatan-kekuatan musyrik dan lalim itu.

Nabi terakhir, Muhammad, dalam menjalankan kedua misi kenabiannya berhadapan pula dengan kekuatan-kekuatan kafir dan lalim. Selama periode Makkah, Nabi dan umat Islam mendapat perlakuan kejam dari kafir Quraisy. Setelah Nabi berhasil membina keimanan, kesabaran, dan jiwa juang pengikutnya, dan berhasil pula mendirikan *Pusat Islam (Islamic Centre)* di Madinah, gempuran dari pihak kafir dan lalim berlangsung tiada henti-hentinya. Puluhan kali Nabi dan umat Islam harus berjuang menghadapi

perang yang dipaksakan oleh musuh-musuh Islam.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa tujuan utama kenabian adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Yang Esa dan menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

### Satu Agama

Dalam rentang sejarah yang panjang nabi dan rasul datang silih berganti. Tidak diketahui secara pasti berapa orangkah jumlah mereka. Sebagian umat Islam percaya bahwa jumlah nabi mencapai 124.000 orang, 315 orang di antaranya rasul. Akan tetapi Al-Quran tidak secara eksplisit menyebutkan jumlah demikian. Tapi tentang bahwa jumlah Nabi itu banyak memang disebutkannya. Adapun nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Quran, mulai Adam hingga Muhammad, adalah 25 orang. Di antara mereka ada nabi pembawa hukum Ilahi dan kebanyakan merupakan nabi pendakwah.

Pertanyaan esensial yang perlu diajukan adalah, apakah nabi-nabi, baik Nabi pendakwah dan terutama Nabi pembawa hukum Ilahi, membawakan satu agama atautkah membawakan agama yang berbeda-beda? Apakah, misalnya, Nabi Musa membawa agama Yahudi, Nabi Isa membawa agama Kristen, dan Nabi Muhammad membawa agama Islam? Apakah para nabi sama dengan filsuf dalam hal membawa aliran tersendiri?

Menurut Al-Quran, agama, sejak Nabi Adam hingga penutup para nabi, hanyalah satu. Semua nabi, baik yang membawa hukum Ilahi maupun yang tidak, telah mengajak umat manusia kepada satu ideologi yang sama; prinsip-prinsip ideologi para nabi, yang disebut "agama" adalah sama. Perbedaan dalam hukum Ilahi (yang mereka bawa) disebabkan oleh masalah-masalah sekunder yang bervariasi, menurut kebutuhan-kebutuhan zaman dan situasi-kondisi tertentu serta karakteristik-karakteristik khusus dari umat yang diseru kepada Tuhan. Hukum-hukum tersebut adalah bentuk-bentuk dan aspek-aspek yang berbeda dari satu kebenaran, dan semuanya menuju pada satu tujuan. Perbedaan kedua adalah pada peringkat ajaran-ajaran yang mereka berikan, sehingga setiap nabi, sejalan dengan kemajuan umat manusia, menyampaikan ajaran-ajarannya pada peringkat yang lebih tinggi (dari ajaran nabi sebelumnya). Sebagai contoh, terdapat perbedaan yang besar dalam peringkat ajaran-ajaran Islam dan ajaran-ajaran para nabi yang terdahulu mengenai asal mula (kejadian) dunia, kebangkitan dan alam semesta.

Al-Quran menyatakan secara khusus bahwa nabi-nabi merupakan satu rangkaian mata rantai tunggal yang konsisten. Nabi-nabi yang diangkat terdahulu merupakan perintis dari nabi-nabi yang diutus belakangan, dan mereka yang diutus belakangan menguatkan dan mendukung nabi-nabi sebelumnya. Al-Quran juga menyebutkan secara khusus bahwa semua nabi diminta untuk membuat perjanjian yang kukuh untuk saling mendukung di antara mereka.

Al-Quran menyuguhkan agama sejak Nabi Adam hingga penutup para nabi sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Allah memberi nama kepada agama yang satu itu dengan satu nama saja, yaitu *Islam* (yakni kepasrahan kepada kehendak Allah). Tentu saja, ini tidaklah berarti bahwa di setiap masa agama diserukan dan dikenalkan di kalangan umat manusia dengan nama tersebut, melainkan bahwa realitas agama memiliki sifat yang dicerminkan oleh kata Islam.

#### Penutup Kenabian

Sebagaimana telah disebutkan, meskipun pesan-pesan yang dibawa para Nabi mengandung perbedaan-perbedaan kecil, tetapi para Nabi adalah pembawa pesan yang satu dan sama, dan mereka memiliki Suatu aliran pemikiran yang sama. Aliran pemikiran ini disuguhkan secara gradual (bertahap) sesuai dengan kemampuan umat manusia, sampai mereka mencapai titik perkembangan di mana aliran pemikiran ini bisa disuguhkan dalam bentuknya yang sempurna. Ketika itulah kenabian berakhir. Versi yang sempurna dari aliran pemikiran ini disuguhkan melalui pribadi Muahammad bin Abdullah, dan disertai Kitab Suci terakhir yang abadi, yaitu Al-Quran. Sekarang marilah kita tilik, mengapa dimasa lampau misi kenabian diulang-ulang dan nabi-nabi datang silih

berganti, susul-menyusul, meskipun kebanyakan dari mereka bukan nabi pembawa hukum Ilahi melainkan para Nabi pendakwah. Mengapa demikian?

Di sini kita perlu membahas alasan-alasan bagi diperbaharuinya misi-misi kenabian. Meskipun kenabian merupakan alur yang berkelanjutan dari pesan Ilahi, dan agama hanyalah satu kebenaran tunggal, tetapi ada beberapa alasan bagi diperbaharuinya kenabian dan munculnya nabi-nabi, baik yang membawa hukum Ilahi maupun yang hanya mendakwahnya saja.

Ahmad Syalabi, mengemukakan bahwa pada masa-masa yang lalu masyarakat belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu baik syariah ataupun dakwah disesuaikan

dengan kondisi demikian. Syalabi membagi masa kenabian ke dalam tiga periode: kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Ciri dari masing-masing periode disebutkan sebagai berikut:

Periode kanak-kanak dari kenabian ditandai oleh hal-hal berikut:

1. Dakwah masih terbatas di kalangan kelompok kecil yang ditengah-tengahnya hidup seorang rasul (seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Luth a.s.). Dakwah tidak melampaui kelompok mereka dan tidak tertuju kepada kelompok lain.
2. Dakwah terbatas kepada menyerukan Keesaan Allah (tauhid) dan meninggalkan penyembahan berhala-berhala, tanpa disertai peraturan dan perincian tertentu. Penyakit masyarakat yang sudah meluas, syariat melarangnya dan para nabi berjuang mengikisnya.
3. Dakwah tidak dalam bentuk Kitab, melainkan dalam bentuk nasihat-nasihat lisan ataupun kadang-kadang tertulis dalam *Suhuf* dan *Alwah* (lembaran-lembaran).
4. Tidak terdapat catatan sejarah tentang turunnya nabi tersebut. Misalnya saja, kapan turunnya Nabi Nuh dan Nabi Hud a.s. Apakah Nabi Hud datang lebih duluan ataukah lebih belakangan dibandingkan dengan Nabi Ibrahim a.s.?

Periode remaja dari kenabian ditandai oleh hal-hal berikut:

1. Ruang lingkup dakwah lebih luas, mencakup satu kabilah dengan anak-anak sukunya. Misalnya Bani Isra'il.
2. Risalah lebih terinci, menyangkut aspek hukum, seperti pengadilan, perekonomian, dan masalah-masalah keluarga.
3. Dakwah disertai Kitab, yaitu Taurat dan Injil. Berbeda dengan Al-Quran, kedua kitab ini hanya menuliskan makna yang diwahyukan, karena susunan tulisannya ditulis belakangan oleh manusia. Karena ditulis belakangan (tidak oleh penerima wahyu), akibatnya banyak terdapat perubahan dan penghilangan, baik karena sengaja maupun, terlupakan.
4. Terdapat catatan sejarah tentang kapan turunnya risalah atau pun Nabi pembawa risalah dan pendakwahnya, sekalipun tidak sepenuhnya tepat benar.
5. Orang-orang Bani Isra'il pada tahap ini dalam masa yang sangat panjang tidak mampu memahami ajaran tauhid secara jelas. Sebagian mereka memandang bahwa untuk setiap kabilah terdapat satu tuhan. Mereka melarang anak-cucunya menyembah tuhan yang bukan tuhan mereka.

Periode dewasa dari kenabian ditandai oleh hal-hal berikut:

1. Pengertian mengenai Keesaan Allah sangat jelas; sementara berhala-berhala dihancurkan. Islam membuka zaman baru yang tidak menerima syirik dalam bentuk apa pun. Gambaran Allah tidak memungkinkan adanya tambahan apa pun, sehingga tidak mungkin yang lainnya dapat menyekutukan dan menyerupai Allah.
2. Manusia sudah dapat menjaga dan melestarikan Kitab Sucinya. Tidak ada satu ayat, bahkan satu huruf pun dari Al-Quran yang terlupakan, atau sengaja dilupakan, atau dihilangkan; Sejarah telah membuktikan keotentikan Al-Quran. Oleh karena itu, Kitab Suci yang terakhir ini benar-benar menjadi pedoman hidup manusia.
3. Dakwah tidak terbatas terhadap kelompok tertentu, tetapi kepada seluruh umat hingga akhir zaman.
4. Kehidupan Nabi Muhammad saw serba jelas dan terang benderang; zaman dan waktunya sangat definisif. Peristiwa-peristiwanya terbukti, terjadi. Perkembangannya lurus dan mantap.
5. Ajaran risalahnya bersifat menyeluruh, mencakup soal-soal keakhiratan sekaligus keduniaan. Ajarannya secara jelas menggambarkan bahwa Allah Maha Tinggi, surga dan neraka jelas ada, dan menunjukkan bentuk-bentuk kebajikan dan keburukan. Ajarannya juga membicarakan keduniaan; menantang pikiran manusia dengan tata kehidupan yang menakjubkan, membicarakan masalah, politik, ekonomi, wasiat, hibah, perang dan damai, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Adapun menurut Murtadha Muthahhari (1991:39-41) alasan-alasan diperbaharainya misi kenabian adalah:

*Pertama*, umat manusia di zaman dahulu tidak mampu menjaga kelestarian Kitab Suci disebabkan kurangnya perkembangan mental dan kematangan berpikir mereka. Kitab-kitab Suci diubah dan distorsi atau dirusak isinya sama sekali, hingga diperlukan pembaharuan pesan (risalah). Masa di mana Al-Quran diturunkan, yaitu empat belas abad yang lampau, adalah masa ketika umat manusia telah melampaui masa kanak-kanak dan mampu menjaga kelestarian khasanah ilmiah dan keagamaan. Karena itu, tidak ada distorsi yang terjadi pada Kitab Suci yang terakhir. Kaum muslimin pada

umumnya, sejak saat diturunkannya tiap-tiap ayat Al-Quran hingga kini, telah merekam ayat demi ayat Al-Quran dalam ingatan mereka atau dalam tulisan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya sesuatu semacam distorsi, transformasi, perubahan, penghilangan, ataupun penambahan, tidak mungkin terjadi. Karenanya, tidak ada perubahan dan kerusakan yang terjadi dalam Al-Quran.

*Kedua*, dalam masa-masa sebelumnya, umat manusia, karena kurangnya kematangan dan pertumbuhan, tidak mampu menerima suatu program umum bagi jalan yang mereka tempuh. Mereka perlu diarahkan selangkah demi selangkah oleh para pemandu. Tetapi serentak dengan tibanya masa penutup misi kenabian, dan di masa-masa selanjutnya, umat manusia telah mampu menerima program umum seperti itu, dan dengan demikian berakhirlah program bimbingan selangkah demi selangkah tersebut.

Di samping itu, alasan bagi diperbaharainya agama dalam Kitab Suci adalah bahwa umat manusia belum mampu memahami suatu program yang umum dan komprehensif. Dengan berkembangnya kemampuan ini, suatu program yang bersifat umum dan komprehensif disuguhkan kepada umat manusia. Dengan cara ini, kebutuhan bagi pembaharuan kenabian dan hukum-hukum Ilahi dihilangkan.

Para ulama Islam, yang ahli dalam menggunakan petunjuk umum yang diberikan Islam, menunjukkan jalan melalui tulisan, pengaturan hukum-hukum, dengan menggunakan taktik-taktik temporer.

*Ketiga*, sebagian besar nabi-nabi atau lebih tepatnya mayoritas mereka, adalah nabi-nabi pendakwah, bukannya pembawa hukum Ilahi. Jumlah nabi yang membawa hukum Ilahi mungkin sekali tidak melebihi jumlah jari-jari tangan. Pekerjaan nabi-nabi pendakwah hanyalah mempromosikan, menyebarkan dan melaksanakan tafsiran-tafsiran hukum Ilahi yang berlaku di masa mereka.

Para ulama umat di masa nabi terakhir, yang merupakan masa ilmu (*the age of knowledge*), mampu mengadaptasikan ajaran-ajaran umum Al-Quran terhadap ruang dan waktu serta tuntutan-tuntutan dan kondisi-kondisi yang ada. Dengan mengetahui prinsip-prinsip umum Islam, dan dengan mengenali situasi dan kondisi masa dan tempat, mereka mampu merumuskan dan menyimpulkan hukum-hukum Ilahi. Usaha mereka ini disebut *ijtihad* (berusaha sejauh kemampuan untuk melakukan pertimbangan keagamaan yang mandiri mengenai suatu masalah hukum).

Para ulama terpelajar melaksanakan banyak tugas-tugas daripada nabi pendakwah dan

juga sebagian dari tugas-tugas para nabi yang membawa hukum Ilahi. Mereka diwajibkan melakukan *ijtihad* dan memikul kewajiban khusus untuk memimpin umat dalam hal ini. Dengan demikian, meskipun kebutuhan akan agama akan selalu ada, bahkan akan semakin bertambah dengan majunya peradaban manusia namun kebutuhan untuk memperbaharui kenabian. diturunkannya Kitab Suci yang baru telah berakhir untuk selama-lamanya, dan kenabian pun telah berakhir.

#### Al-Quran Mukjizat Terakhir dan Abadi

Al-Quran adalah mukjizat abadi dari Nabi Terakhir. Meskipun nabi-nabi lain, seperti Ibrahim, Musa, dan Isa membawa Kitab Suci dan mukjizat, namun jelas bahwa masing-masing dari mukjizat mereka adalah suatu peristiwa yang bersifat sementara dan cepat berlalu.

Basis dari mukjizat yang dibawakan oleh Nabi Terakhir adalah Kitab Sucinya, sekaligus demonstrasi atas misi kenabiannya. Karena itu mukjizat yang terakhir berbeda dengan mukjizat-mukjizat sebelumnya. Ia bersifat permanen dan abadi, tidak temporer dan tidak cepat berlalu. Mukjizat penutup para nabi adalah sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu zaman ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan. Kemajuan di bidang-bidang ini sedikit demi sedikit dapat mengungkap beberapa aspek dari mukjizat Kitab Suci ini yang belum diketahui sebelumnya.

Al-Quran. adalah sebuah Kitab yang sempurna. Ia memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti kuat dan sempurna. Al-Quran menandakan, bahwa manusia akan selalu mengalami pertentangan-pertentangan, kecuali jika mereka merujuk kepada Wahyu Ilahi, Al-Quran, dan kenabian Muhammad. Ia menjelaskan segala persoalan yang dihadapi manusia. Ayat-ayat berikut menjelaskan persoalan ini.

... (Al-Quran) *menunjukkan kepada kebenaran dan jalan yang lurus.* (QS Al-Ahqaaf/46:30)

*Kami turunkan Al-Quran kepadamu dengan membawa kebenaran, untuk membenarkan dan mengoreksi kitab yang sebelumnya.* (QS Al-Maidah/5:48)

*Kami menurunkan Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu.* (QS Al-Nahl/16:89)

Oleh karena itu, Al-Quran adalah sandaran kenabian, sebagai rahmat dari Allah Yang

Maha Kuasa. Al-Quran menegaskan bahwa ia adalah *Firman Allah* Yang Maha Agung, yang diwahyukan kepada Nabi dalam bentuk kata-kata, seperti yang kita baca sekarang ini. Ayat berikut secara eksplisit menyatakan keberadaan Al-Quran sebagai mukjizat yang berada di luar jangkauan manusia.

*Atau mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buat Al-Quran. Katakanlah: Datangkanlah sebuah surat yang menyamai Al-Quran dan panggillah orang-orang yang dapat kau panggil (untuk membantumu), jika kamu orang-orang yang benar."*  
(QS Yunus/10:38)

Kemukjizatan lainnya dari Al-Quran adalah isinya yang saling menjelaskan. Tidak ada satu pernyataan pun yang saling bertentangan, baik dalam gaya, ungkapan, istilah, ataupun maknanya. Tidak ada kesalahan sedikit pun dalam Al-Quran. Dalam QS *Al-Nisa/4:82* disebutkan:

*Tidakkah mereka merenungkan Al-Quran? Sekiranya ia bukan (diturunkan) dari Allah, tentu mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya*

Al-Quran merupakan sebuah Kitab Universal. Ia tidak dikhususkan untuk bangsa tertentu dan waktu tertentu, melainkan untuk semua manusia sepanjang waktu. Ia tidak pernah mengkhususkan pembicaraannya hanya untuk bangsa Arab saja, tidak pula untuk bangsa lain. Tapi Al-Quran menyeru setiap kelompok manusia melalui *hujjah* (argumentasi) dan penalaran. Al-Quran berbicara kepada kaum Muslim ataupun non-Muslim. Al-Quran menyeru Ahli Kitab, Yahudi, Kristen, Bani Isra'il, orang kafir, orang musyrik; kepada laki-laki dan perempuan.

Kemukjizatan Al-Quran sudah banyak terbukti oleh perjalanan waktu. Surat *Al-Rum/30:1-6* cukup menjadi bukti akan kebenaran Al-Quran. Kekalahan Negara Adikuasa Romawi oleh rivalnya Persia, dan ramalan Al-Quran tentang kemenangan kembali bangsa Romawi atas bangsa Persia hanya dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, disaksikan sendiri oleh Rasulullah saw. dan umat Islam serta orang-orang yang mendustakan kenabian. Malah, ramalan kemenangan Islam diseantero dunia menguasai negara-negara adikuasa Romawi dan Persia, telah terbukti pula hanya sekitar 12 tahun setelah wafatnya Rasulullah saw.

Berdasarkan pernyataan surat *Al-Isra'/17:90-93* dan surat *Al-Ankabut/29\_50*. serta bukti-bukti historis tentang kemukjizatan Al-Quran, beberapa orang Orientalis dan Pendeta Kristen menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki mukjizat selain

Al-Quran.

Sebagian Cendekiawan Muslim pun ada yang menerima gagasan ini. Mereka menjelaskan, bahwa mukjizat adalah suatu demonstrasi yang dapat memuaskan anak-anak dan manusia yang belum matang kedewasaannya, yang sangat ingin melihat kejadian-kejadian aneh di luar kebiasaan manusia. Manusia yang telah matang tidak akan menaruh kepedulian terhadap kejadian-kejadian supernatural, karena mereka lebih mementingkan logika. Manusia yang dihadapi oleh Nabi Terakhir adalah manusia yang hidup di zaman logika dan kebijaksanaan, bukannya zaman takhayul dan halusinasi subyektif. Nabi Terakhir, dengan perintah Allah, menolak tuntutan untuk memperlihatkan mukjizat selain Al-Quran. Berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya yang terpaksa menyandarkan diri pada mukjizat dan kejadian-kejadian yang bersifat supernatural, karena pada saat itu umat manusia belum bisa diajak untuk menggunakan logika. Pada zaman Nabi Terakhir, masyarakat manusia telah melampaui masa kanak-kanaknya dan sudah mencapai usia kematangan intelektual.

#### Mukjizat Selain Al-Quran

Apakah benar bahwa Nabi Terakhir tidak memiliki mukjizat selain Al-Quran? Apakah benar ungkapan beberapa Orientalis, Pendeta Kristen, dan Cendekiawan Muslim tadi?

Lepas dari kenyataan bahwa gagasan seperti itu tidak dapat diterima dari sudut pandang sejarah dan kebiasaan Nabi, ia juga bertentangan dengan teks Al-Quran.

Berubahnya makanan sedikit menjadi banyak di musim kelaparan dan terbelahnya bulan sebagaimana disebutkan dalam surat *AlQamar/54:1* adalah mukjizat Nabi Terakhir selain Al-Quran. Isra' dan Mi'raj Nabi juga termasuk mukjizat? Surat *Al-Isra' /17: 3* secara eksplisit mengatakan: "*Maha Suci Dia yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami.*" Apakah ini bukan suatu peristiwa supernatural? Apakah ini bukan suatu mukjizat?

Demikian pula cerita tentang Nabi mempercayakan suatu rahasia kepada salah seorang istrinya, lalu istrinya itu membocorkan rahasia Nabi kepada salah seorang istrinya yang lain. Nabi bertanya pada istrinya itu, mengapa ia membocorkan rahasia kepada istrinya yang lain? Istrinya bertanya dengan penuh keheranan, bagaimana Nabi bisa tahu apa

yang dipercekapkan oleh kedua istri Nabi itu? Nabi menjawab, bahwa Allah-lah yang memberitahunya. Apakah ini bukan mukjizat?

Kasus permintaan mukjizat dalam surat *Al-Isra*'/17:90-93 bukan sebagai kasus sekelompok orang yang benar-benar meragukan kenabian dan menginginkan tanda-tanda dan bukti-buktinya. Ayat-ayat ini dan juga ayat 50 surat *Al-'Ankabut* menjelaskan logika khusus orang-orang musyrik dalam meminta mukjizat-mukjizat tersebut, dan logika khusus Al-Quran mengenai filsafat yang mendasari mukjizat-mukjizat para nabi. Dalam surat *Al-Isra*'/17:90-93, orang-orang musyrik mulai dengan kata-kata "... *kami tidak akan beriman kepadamu ...*" Ini adalah logika orang musyrik dalam meminta mukjizat, dengan kalimat lain, orang-orang musyrik itu berkata kepada Nabi: "*Kami tidak akan beriman ataa kenabianmu dan tidak akan masuk ke dalam kelompokmu demi keuntunganmu, kecuali jika engkau, demi keuntungan kami, menjadikan mata air menyembur dari tanah Makkah yang tandus; atau engkau menjadikan sungai-sungai yang mengalir di dalam sebuah kebun yang penuh pohon-pohonan; atau engkau membangun sebuah rumah yang penuh dengan emas; atau engkau menjatuhkan sepotong langit ke alas kami, seperti yang engkau katakan akan terjadi pada hari kiamat; atau engkau undang Tuhan dan para malaikat; atau engkau naik ke langit dan membawa turun sepucuk surat yang dialamatkan kepadakami.* "

Coba perhatikan dengan saksama logika orang-orang kafir tentang mukjizat. Mereka meminta kepada Nabi untuk memancarkan air ditanah Makkah yang tandus. Ini adalah tawar menawar. Begitu juga permintaan dijadikannya sungai, kebun, dan rumah emas, merupakan tawar menawar agar mereka pun dapat menikmatinya. Dan permintaan dijatuhkannya sepotong langit adalah permintaan siksaan, kematian, dan akhir segalanya, yang tentunya bukan hanya akan menimpa mereka tapi juga akan menimpa seluruh orang yang beriman, yang tentunya tidak mungkin permintaan seperti itu akan dikabulkan. Adapun permintaan mengenai undangan untuk bercakap-cakap dengan Allah atau malaikat, atau diturunkannya sepucuk surat dari Allah kepada mereka, adalah permintaan akan kehormatan dan kebanggaan. Kasus permintaan mukjizat dalam ayat-ayat ini adalah minta keuntungan harta dan kedudukan, bukannya permintaan mengenai bukti kebenaran. Tentu saja permintaan demikian tidak perlu dikabulkan.

Orang-orang musyrik tidak mengatakan: "*Kami tidak akan beriman kepadamu kecuali jika kamu memperlihatkan sebuah mukjizat khusus*"; akan tetapi mereka mengatakan:

*"Kami tidak akan masuk kedalam kelompokmu demi keuntunganmu"*. Jelas, pernyataan mereka ini adalah pernyataan jual beli pendapat atau dukungan; padahal Nabi tidak butuh suara.

Terdapat perbedaan antara "beriman dengan tulus" dan "menyerah". Para ulama Ushul Fiqh telah mengutip persoalan pelik yang sama mengenai Nabi dalam surat *Al-Taubat/9:61*) ". . . Yang beriman kepada Allah dan tulus kepada orang-orang yang beriman". Lebih jauh tuntutan orang-orang musyrik tersebut dimulai dengan kata-kata: *'Jadikanlah mala air yang menyembur dari dalam tanah demi keuntungan kami'* yang jelas merupakan permintaan anugerah, bukan permintaan akan bukti dan mukjizat. Nabi datang untuk mendakwahi orang-orang yang benar-benar mati beriman, bukan untuk membeli suara dan opini mereka dengan imbalan sebuah mukjizat.

Orang-orang musyrik mengira bahwa kekuasaan untuk menghasilkan mukjizat berada di tangan nabi hingga beliau bisa menghasilkan mukjizat kapan saja, dan untuk tujuan apa saja. Itulah sebabnya mengapa mereka meminta diterbitkannya mata air, dibanngunkannya rumah dari emas, dan pengetahuan akan harta-harta sebelum waktunya. Akan tetapi sebuah mukjizat adalah seperti wahyu itu sendiri, bergantung pada pihak lain (Tuhan) bukan pada keinginan nabi. Ia adalah suatu proses pihak lain yang mempengaruhi kehendak nabi dan dikerjakan oleh beliau. Ia berarti bahwa wahyu terjadi dengan izin Tuhan sebagaimana halnya sebuah mukjizat terjadi dengan izin Tuhan, dan itulah arti ayat 50 surat 29 (*Al-'Ankabut*) yang telah disalahgunakan oleh dukun-dukun. "Ayat dan mukjizat ada di tangan Tuhan. Aku hanyalah orang pemberi peringatan".

Hal yang sarna juga berlaku untuk pengetahuan mengenai hal yang gaib sebagai mukjizat. Sejauh menyangkut karakter Nabi, beliau tidaklah tahu hal yang gaib. *"Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat, dan aku juga tidak mengetahui hal-hal yang baik"* (*QS Al-An'am/6:50*). Tetapi manakala beliau sedang berada di bawah pengaruh yang gaib, maka beliau bisa berbicara tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi dan apabila ditanya bagaimana beliau bisa tahu hal itu, maka beliau akan menjawab "Tuhan Yang Maha Tahu memberi tahu aku."

Ketika Nabi mengatakan, *"Aku tidak mengetahui hal-hal yang gaib dan seandainya aku mengetahuinya, tentu aku telah memperoleh banyak uang."* (*QS Al-A'raff / :188*). Itu adalah karena beliau ingin mengalahkan logika orang-orang musyrik dengan

mengatakan bahwa pengetahuan beliau mengenai hal-hal yang gaib adalah dalam batas-batas sebuah mukjizat dan untuk suatu tujuan tertentu melalui wahyu Tuhan.

Seandainya pengetahuan mengenai hal-hal yang gaib merupakan persoalan pribadi yang dapat digunakan untuk tujuan apa saja, dan seandainya pengetahuan tersebut adalah suatu alai untuk memperoleh kekayaan bagi seseorang, maka alih-alih memberitahukan harga-harga kepada mereka agar mereka menjadi kaya, tentulah beliau (Nabi) telah mencari kekayaan untuk diri beliau sendiri.

Dalam ayat yang lain Al-Quran mengatakan, "*Tuhan Maha Mengetahui apa-apa yang tersembunyi. Dia tidak akan memberi tahu siapa pun tentang rahasia-rahasia-Nya kecuali kepada seorang rasul yang diridhai-Nya*" (QS Al-Jinn/72:26-27). Secara pasti, Nabi suci (Muhammad) adalah salah satu dari nabi-nabi yang diridhai-Nya. Di samping itu, Al-Quran juga telah menyitir perihal mukjizat-mukjizat banyak nabi dalam berbagai ayat, seperti mukjizat Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa *'alaihimussalam*.